

CIBADUYUT CREATIVE COMMUNITY CENTER

HASNA MUNIFAH*, BUDI SUDARWANTO, BHAROTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*hasnamunifah@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Bandung telah berkomitmen kuat untuk mendorong ekonomi kreatif melalui implementasi sentra-sentra baru, kawasan industri, dukungan R&D, dan acara. Selain itu daerah Cibaduyut merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian dari kawasan pengembangan pariwisata industri kreatif menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 1 Tahun 2013 Bab V bagian ketiga tentang strategi pembangunan kepariwisataan, tentang strategi pembangunan destinasi wisata. Akan tetapi terdapat permasalahan mendasar pada Sentra Sepatu Cibaduyut yaitu diantaranya adalah penurunan jumlah pengerajin di Cibaduyut, Selain itu, saat ini telah terjadi penurunan animo masyarakat dikarenakan persaingan produk asli Cibaduyut dengan produk produksi pabrik dan impor yang relative lebih murah, menurunkan minat masyarakat dalam menggunakan sepatu asli Cibaduyut. hal ini menyebabkan toko-toko disekitaran jalan Cibaduyut sudah mulai lebih banyak menjual produk-produk luar Cibaduyut. Melihat kondisi tersebut membuat para pengrajin mengalami penurunan pangsa pasar guna menjual produk sepatunya.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, perlu adanya perencanaan dan perancangan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada pengerajin di daerah Cibaduyut, khususnya pada masalah menurunnya minat pasar terhadap produk asli Cibaduyut dan menurunnya jumlah pengerajin Cibaduyut yang berbasis pada wisata industry kreatif melalui dirancangnya Cibaduyut Creative Community Center.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

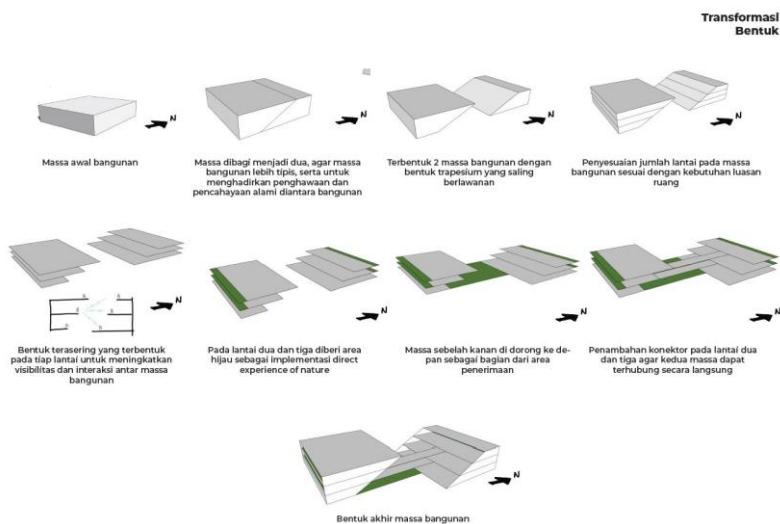
Community Center pada dasarnya merupakan suatu bangunan atau kompleks bangunan yang berada di suatu tempat, yang menyatukan berbagai macam fungsi (*Multy-Use*) yang disesuaikan dengan karakter kawasan dan kebutuhan penduduk yang didalamnya dihuni berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan kepentingan (Hassiyati, et al. 2012).

Menurut Crow dan Allan (Wenger, 2002: 4), Pusat Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen, yaitu:

- Berdasarkan lokasi tempat, dalam komponen ini sebuah komunitas dapat terbentuk karena adanya interaksi di antara beberapa orang kelompok yang tinggal di wilayah yang sama.
- Berdasarkan minat, komunitas dapat terbentuk karena adanya interaksi antara orang-orang yang memiliki minat yang sama pada satu bidang tertentu, contohnya: komunitas musik, komunitas seni, komunitas pencinta alam dan sebagainya.
- Berdasarkan Komuni, komunitas ini adalah komunitas yang terbentuk berdasarkan ide - ide tertentu yang menjadi landasan dari komunitas itu sendiri, contohnya: sebuah perguruan silat, sebuah partai politik dan yang lainnya.

Konsep atau pendekatan arsitektur yang akan diterapkan pada bangunan *community center* ini adalah arsitektur biofilik. Konsep ini dipilih karena Arsitektur Biofilik merupakan sebuah konsep dan prinsip desain yang mengkaji teori dan mempunyai prinsip dan tujuan untuk membina hubungan positif antara manusia, alam, dan arsitektur dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara mental maupun fisik penguunanya dengan cara mengintegrasikan alam terhadap arsitektur, baik secara penerapan bahan material maupun bentuk-bentuk alami kedalam desain Priatman, J. (2012). Arsitektur biofilik memiliki 14 pola perancangan dan prinsip desain yang terbagi kedalam tiga poin, yaitu *nature in the space*, *natural analogues*, dan *nature of the space*.

Konsep ini diterapkan pada bangunan dengan cara menghadirkan *direct* dan *indirect experience of nature*. Mulai dari penerapan pada gubahan massa bangunan, hingga penataan lanskapnya. Gubahan massa didapatkan dari penerapan konsep dan respon terhadap analisa tapak.



Massa yang terbentuk didasari oleh penerapan konsep arsitektur biofilik dan respon terhadap kondisi eksisting tapak. Untuk menghadirkan penerapan konsep *direct experience of nature* pada bangunan, ruang terbuka hijau dihadirkan secara maksimal baik di tapak maupun pada bangunan. Contoh penerapan pada bangunan adalah dihadirkannya ruang terbuka hijau pada lantai dua dan tiga yang tidak bisa mendapat akses langsung ke ruang terbuka hijau pada tapak. Selain itu pada ruang antara kedua massa bangunan, selain dijadikan ruang terbuka hijau, ruang tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang komunal bagi komunitas pengerajin sepatu, maupun sebagai *event space* bila memerlukan area *outdoor*.

KESIMPULAN

Perencanaan perancangan Cibaduyut Creative Community Center menerapkan konsep arsitektur biofilik pada bangunannya dengan elemen *direct* dan *indirect experience of nature*. Selain itu konsep interaksi juga diterapkan pada bangunan ini agar meskipun terbagi menjadi dua buah massa bangunan yang terpisah, masih terdapat interaksi antara kedua massa tersebut. Penerapan konsep tersebut ditujukan untuk menghadirkan ruang terbuka hijau semaksimal mungkin dan agar tercapainya manfaat spektrum yang luas dari sisi fisik, mental dan manfaat perilaku pada user.

DAFTAR REFERENSI

Awlia, Reza. 2018. Pusat Komunitas Pengerajin Sepatu Cibaduyut. Skripsi. Bandung. Universitas Komputer Indonesia.

Terrapin Bright Green. 2014. 14 Patterns of Biophilic Design. New York: Terrapin Bright Green

Kellert, S. and Calabrese, E. 2015. The Practice of Biophilic Design. www.biophilic-design.com

KAJIAN PERENCANAAN

Cibaduyut Creative Community Center berlokasi di Jalan Cibaduyut Raya, Kelurahan Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Perancangan *community center* ini tetap mengacu pada peraturan daerah yang menyatakan bahwa daerah Cibaduyut merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian dari kawasan pengembangan pariwisata industri kreatif menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 1 Tahun 2013 Bab V bagian ketiga tentang strategi pembangunan kepariwisataan, tentang strategi pembangunan destinasi wisata.



Lokasi : Jalan Cibaduyut Raya, Kelurahan Cibaduyut

Luas : ±6.800 m²

Batas : Utara : Area Komersil Pertokoan

Barat : Permukiman Warga

Timur : Jalan Cibaduyut Raya

Selatan : Permukiman Warga

KDB : 70%

KDH : 30%

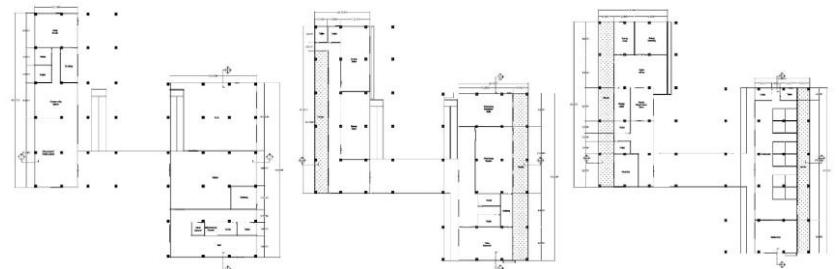
KLB : 2,1

GSB : 3 m

PENERAPAN PADA DESAIN

Pada bangunan ini terdapat dua massa bangunan yang memiliki fungsinya masing masing. Massa bangunan yang lebih maju kedepan akan berfokus untuk mewadahi kegiatan wisata industri kreatif, sehingga ruangan di dalamnya akan lebih banyak diisi oleh kegiatan yang melibatkan wisatawan. Sedangkan untuk massa bangunan lainnya akan diisi oleh kegiatan yang lebih privat yaitu kegiatan dikhususkan untuk pengerajin dan pengurus dari *community center*. Sedangkan untuk ruang yang bersifat komunal akan memanfaatkan ruang diantara kedua massa bangunan. Ruang komunal ini juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau.

Zoning pada bangunan ini terbagi secara vertikal dan horizontal. Untuk zoning vertikal, pada lantai satu tiap massa bangunan, difungsikan untuk area yang bersifat public, pada lantai dua semi public, dan pada lantai tiga untuk kegiatan yang lebih privat. Untuk zoning horizontal, berturut-turut pada area timur hingga barat bangunan merupakan area public, semi publik dan privat.



Penerapan arsitektur biofilik pada bangunan ini selain dari elemen *direct experience of nature*, diterapkan pula elemen lainnya dari lainnya yaitu *indirect experience of nature* juga diterapkan pada tampak dan detail arsitektur bangunan. Atribut elemen ini dapat diterapkan dalam bentuk pengaplikasian warna natural, dan material alami seperti yang diterapkan pada bangunan ini. Untuk fasanya dan tampaknya, bangunan ini banyak menggunakan material kayu, bata ekspos dan juga warna-warna natural.

